



## **Analisis Kemampuan Berpikir Intuitif Peserta Didik Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis**

**Nilam Cahya, Depi Setialesmana, Sri Tirto Madawistama**

Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: 202151006@student.unsil.ac.id

### **ABSTRACT**

*Intuitive thinking ability is the ability to understand or solve mathematical problems instinctively without a clear logical explanation. One of the factors that influences this is mathematical logical intelligence. Considering this, it is necessary to analyze students' bright thinking abilities in terms of mathematical logistics intelligence. This research uses an exploratory qualitative method. Data collection techniques consisted of intuitive thinking ability tests, mathematical logical intelligence questionnaires, and interviews. The subjects of this study students of class VIII K of SMP Negeri 6 Tasikmalaya which amounted to 21 people with subjects taken in each category of high, medium and low mathematical logical intelligence. Based on the research results of study, the intuitive thinking ability of subjects with high mathematical logical intelligence is able to fulfill all indicators of intuitive thinking ability, subjects with moderate mathematical logical intelligence are unable to fulfill the indicators of visualizing the problem in the problem, while subjects who have low mathematical logical intelligence are unable to fulfill the indicators of calculating the use of concepts well so that produces inaccurate answers.*

*Keywords: Intuitive Thinking Ability, Logical-Mathematical Intelligence*

### **PENDAHULUAN**

Berpikir intuitif adalah sebuah proses pikiran yang muncul secara spontan, secara cepat dan global sebagai cara untuk mencari pemahaman dan solusi terbaik dalam menghadapi masalah, sehingga dapat menghasilkan jawaban yang tepat (Prameswari & Muniri, 2023). Dalam mengembangkan keterampilan berpikir, peserta didik hendaknya dilatih dan dibiasakan untuk mengasah kreatifitas berpikir dan bernalar melalui proses pengambilan keputusan secara cepat dan tepat dengan melibatkan kemampuan berpikir intuitifnya (Sa'o, 2020). Kemampuan berpikir intuitif merupakan aspek yang sangat penting bagi peserta didik, karena dijadikan modal untuk memahami konsep-konsep matematika dengan benar dan masuk akal, baik prosesnya melalui menduga atau dengan pembuktian. Hampir semua peserta didik, ketika mencoba memahami atau menyelesaikan masalah matematika, membutuhkan waktu dan strategi penyelesaian yang berbeda (Fahtur, 2017). Kemampuan seseorang untuk memahami dan menemukan strategi yang tepat dan cepat dalam menyelesaikan masalah mencerminkan kecakapan berpikir intuitif, yang muncul dengan spontanitas dan tanpa diketahui sumbernya.

Menurut (Sa'o, 2020) menyatakan tiga faktor yang mendukung berpikir intuitif ketika seseorang menghadapi masalah yaitu : 1) *feeling*, yakni munculnya pemikiran secara tiba-tiba dalam pikiran yang memungkinkan membuat keputusan spontan; 2) Intrinsik yaitu mencakup ide-ide yang timbul secara spontan dari pemikiran individu saat mencoba memecahkan masalah yang masih terkait dengan unsur *feeling*; 3) Intervensi yaitu hasil pemikiran yang terhubung dengan pengetahuan yang

telah dikuasai sebelumnya kemudian dapat menghasilkan jawaban yang muncul secara tiba-tiba. Menurut Fischbein karakteristik intuitif (*intuitive cognition*) antara lain *self-evidence*, *intrinsic certainty*, *coerciveness*, *extrapolativeness*, dan *globality*. Menurut (Utomo et al., 2023) adapun ciri-ciri berpikir intuitif menjadi tiga kategori, yaitu (1) *Inference Catalyst*, (2) *Pouvoir De Synthese*, dan (3) *Sens Commun*.

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan matematika karena merupakan modal utama bagi peserta didik sebelum melakukan aktivitas pembelajaran (Asmal, 2020). Jenis kecerdasan yang memiliki kaitan erat dengan pemecahan masalah adalah kecerdasan logis matematis. Howard Gardner (dalam Syarifah, 2019) mengemukakan teori kecerdasan majemuk, ada sembilan macam kecerdasan diantaranya yaitu: kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis matematis (*logical-matematical intelligence*), kecerdasan spasial/ruang-visual (*visual/spatial intelligence*), kecerdasan kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelegence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan naturalis/lingkungan (*naturalist intelligence*), kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*). Menurut (Mukarromah, 2019) peserta didik yang memiliki kecerdasan logis matematis dapat dengan baik memahami pertanyaan dan konsep yang terdapat dalam pemecahan masalah matematika karena tingkat logika pemikiran mereka berpengaruh pada pola pikir.

Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan individu dalam melakukan perhitungan, pengukuran, dan evaluasi terhadap asumsi serta hipotesis, serta kemampuan untuk memahami pola-pola logis atau numeris, mengelola alur pemikiran yang kompleks, serta menyelesaikan berbagai operasi matematika. Kecerdasan logis matematis merujuk pada kemampuan seseorang dalam berpikir secara logis, menggunakan angka, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta memahami pola-pola logis atau numeris guna mempermudah penyelesaian masalah atau soal matematika (Winarti, 2021). Kecerdasan logis matematis peserta didik harus beriringan dengan kemampuan pengelolaan angka dan kemampuan operasi hitung yang menjadi dasar dalam menyelesaikan masalah matematika dan pembelajaran matematika.

Kecerdasan logis matematis di kelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu kategori kecerdasan logis matematis tinggi, kategori kecerdasan logis matematis sedang, dan kategori kecerdasan logis matematis rendah (Husna et al., 2020). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widya Rahayu & Junarto, 2019) bahwa kecerdasan logis matematis dibedakan berdasarkan kategori tingkat kecerdasan logis matematis siswa sesuai skor yang diperoleh dari hasil angket kecerdasan logis matematis, yaitu: 1) Peserta didik dikatakan masuk dalam kategori kecerdasan logis matematis tinggi, jika skor yang diperoleh peserta didik lebih besar atau sama dengan skor rata-rata ditambah hasil perhitungan standar deviasi. 2) Peserta didik dikatakan masuk dalam kategori kecerdasan logis matematis sedang, jika skor yang diperoleh peserta didik kurang dari skor rata-rata ditambah hasil perhitungan standar deviasi, dan lebih besar atau sama dengan skor rata-rata dikurangi perhitungan standar deviasi. 3) Peserta didik dikatakan masuk dalam kategori kecerdasan logis matematis rendah, jika skor yang diperoleh peserta didik kurang dari skor rata-rata dikurangi hasil perhitungan standar deviasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan kemampuan berpikir intuitif peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis tinggi. (2) Mendeskripsikan kemampuan berpikir intuitif peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis sedang. (3) Mendeskripsikan kemampuan berpikir intuitif peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis rendah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Arikunto (Dwi C et al., 2020, p. 31) menjelaskan penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Tasikmalaya dengan subjek dari peserta didik kelas VIII. Pengambilan subjek pada penelitian ini yaitu dilakukan tes kemampuan berpikir intuitif peserta didik pada materi teorema Pythagoras. Lalu, peserta didik mengisi angket kecerdasan logis matematis untuk dikategorikan ke dalam tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian dilakukan wawancara terhadap hasil pengerjaan tes kemampuan berpikir intuitif untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir intuitif ditinjau dari kecerdasan logis matematis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan diantaranya pemberian soal tes kemampuan berpikir intuitif pada materi teorema Pythagoras, penyebaran angket kecerdasan logis matematis sebanyak 18 pernyataan, dan wawancara tidak terstruktur.

Analisi data pada penelitian ini terdiri dari : 1) reduksi data, dimulai dari menentukan subjek berdasarkan hasil tes soal kemampuan berpikir intuitif, memeriksa dan menganalisis hasil tes soal kemampuan berpikir intuitif, penyebaran angket kecerdasan logis matematis, kemudian hasil wawancara disederhanakan, diolah menjadi sistematis dengan bahasa yang baik, selanjutnya ditransformasikan menjadi sebuah catatan yang baik supaya dapat dipahami dengan mudah. 2) Penyajian data, adapun penyajian data yang dilakukan yaitu menyajikan hasil tes soal kemampuan berpikir intuitif peserta didik dan hasil angket kecerdasan logis matematis, lalu menyajikan hasil wawancara dengan peserta didik. 3) verifikasi/penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara menganalisis hasil tes kemampuan berpikir intuitif peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII K SMP Negeri 6 Tasikmalaya yang berjumlah 21 orang. Peneliti melakukan penelitian dengan materi Teorema Pythagoras yang telah dipelajari sebelumnya. Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian yaitu pada tanggal 17 Mei 2024 dan 22 Mei 2024 pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

Penelitian yang dilakukan meliputi kegiatan tes soal kemampuan berpikir intuitif, penyebaran angket kecerdasan logis matematis, dan wawancara. Instrumen yang digunakan berbentuk soal uraian kemampuan berpikir intuitif. Soal tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir intuitif dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan teorema Pythagoras. Soal tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir intuitif yang terdiri dari 1 soal uraian yang telah di validasi oleh 2 orang dosen program studi Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi.

Berdasarkan hasil pengerjaan peserta didik pada tes kemampuan berpikir intuitif, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap lembar hasil jawaban peserta didik. Hasil lembar jawaban peserta didik akan dicek keterpenuhannya dalam indikator kemampuan berpikir intuitif. Indikator kemampuan berpikir intuitif pada penelitian ini adalah menurut Zoltan P. Dienes (dalam Setiyanawati, 2023) yaitu 1) Daya Imajinasi Visual, 2) Kekepaan Terhadap Pola, 3) Kemampuan Membuat Perkiraan, 4) Koneksi antar Konsep, 5) Intuisi dalam Pengambilan Keputusan. Setelah soal tes kemampuan berpikir intuitif diberikan, kemudian peserta didik diberikan angket kecerdasan logis matematis. Selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan pada hasil lembar pengerjaan angket kecerdasan logis matematis yang dikerjakan oleh peserta didik, kemudian berdasarkan hasil pengerjaan angket kecerdasan logis matematis peneliti mengkategorisasikan peserta didik ke dalam

dalam kecerdasan logis matematis tinggi, kecerdasan logis matematis sedang, dan kecerdasan logis matematis rendah. Peserta didik yang dipilih sebagai subjek penelitian yaitu peserta didik yang paling banyak memenuhi indikator kemampuan berpikir intuitif dan berdasarkan pada kemampuannya untuk mengungkapkan pengetahuannya secara lisan dan tulisan pada setiap kategori kecerdasan logis matematis.

Berdasarkan hasil pengisian tes kemampuan berpikir intuitif dan angket kecerdasan logis matematis, diperoleh hasil 3 peserta didik yang memenuhi kriteria pemilihan subjek yaitu 1 subjek dengan kategori kecerdasan logis matematis tinggi, 1 subjek dengan kategori kecerdasan logis matematis sedang, dan 1 peserta didik dengan kategori kecerdasan logis matematis rendah. Berikut data subjek penelitian sebagaimana tercantum dalam tabel 1.

**Tabel 1 Subjek Penelitian**

No	Subjek Penelitian	Kecerdasan Logis Matematis
1	S-15	Tinggi
2	S-9	Sedang
3	S-19	Rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, berikut pembahasan mengenai kemampuan berpikir intuitif peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis.

Kemampuan berpikir intuitif peserta didik (S-15) dengan kategori kecerdasan logis matematis tinggi. Subjek S-15 mampu memenuhi semua indikator dalam kemampuan berpikir intuitif yaitu daya imajinasi visual, kepekaan terhadap pola, kemampuan membuat perkiraan, koneksi antara konsep, dan intuisi dalam pengambilan keputusan. Pada indikator daya imajinasi visual, subjek S-15 dapat mengerjakan dengan baik, pada tahap ini subjek lancar dalam mengerjakan soal pada soal yang diberikan dengan baik sehingga subjek sudah mampu menggambarkan apa yang berada dalam soal tersebut. Pertama S-15 membaca soal terlebih dahulu meskipun S-15 membaca soal tersebut beberapa kali dengan teliti sampai dia memahami apa yang dimaksud dalam soal tersebut, lalu setelah dia memahami maksud dari soal tersebut dia melakukan langkah pertama yaitu menggambarkan apa yang ada dalam soal tersebut.

Pada indikator kepekaan terhadap pola subjek S-15 mengerjakan jawaban dengan menghubungkan antara angka yang berada dalam soal tersebut dan dari gambar yang sudah dibuat sebelumnya, S-15 menyebutkan bahwa pola yang terdapat pada soal yaitu pola teorema Pythagoras dengan rumus  $c^2 = a^2 + b^2$  karena gambar yang di buat berbentuk segitiga siku-siku sehingga akan menggunakan Pythagoras, menurut S-15 dilihat dari gambar yaitu harus mencari nilai dari sisi miring segitiga siku-siku tersebut. Selain pola teorema Pythagoras terdapat pola tripel Pythagoras 3 - 4 - 5.

Pada indikator kemampuan membuat perkiraan subjek S-15 mampu mengerjakan soal tersebut dengan baik dan teliti sehingga tidak ada yang terlewat dan subjek S-15 pun mampu memberikan jawaban yang mendekati solusi atau jawaban apa yang ditanyakan dalam soal tersebut meskipun jawaban yang S-15 buat masih berbentuk sementara dan belum tentu jawabannya benar dan belum tentu rumus yang dia gunakan benar, akan tetapi subjek tetap mengerjakannya dengan cara yang dia perkirakan jawabannya mendekati solusi.

Pada tahap koneksi antara konsep, subjek S-15 Mampu mengaitkan konsep-konsep yang tampaknya tidak terkait seperti pada jawabannya yaitu mengaitkan rumus mencari jarak dengan teorema Pythagoras. Pada tahap intuisi dalam pengambilan keputusan, subjek S-15 mampu menjawab dengan membuat kesimpulan atas jawaban yang di jawab dari mulai langkah mencari sampai menemukan

jawabannya meskipun belum tentu benar. Hal ini sejakan penelitian yang dikemukakan oleh Usodo (Permatasari et al., 2019) kemampuan berpikir intuitif memiliki peran penting dalam langkah-langkah atau proses pemecahan masalah matematika, karena melalui pemikiran intuitif peserta didik dapat menghasilkan ide atau gagasan kreatif secara spontan untuk menyelesaikan masalah matematika.

Kemampuan berpikir intuitif peserta didik (S-9) dengan kategori kecerdasan logis matematis sedang. Subjek S-9 mampu memenuhi empat indikator dalam kemampuan berpikir intuitif yaitu kepekaan terhadap pola, kemampuan membuat perkiraan, koneksi antara konsep, dan intuisi dalam pengambilan keputusan. Dalam indikator kepekaan terhadap pola subjek S-9 mampu memahami permasalahan yang ada dalam soal dengan menuliskan pola yang terdapat pada permasalahan dengan melihat dan dihubungkan dari gambar yang telah di buat sebelumnya, S-9 menyebutkan bahwa pola yang terdapat pada soal yaitu pola tripel Pythagoras karena gambar yang dibuat sebelumnya berbentuk segitiga siku-siku dan pasti menggunakan rumus Pythagoras untuk penyelesaiannya, pada saat setelah membuat gambar S-9 melakukan perhitungan terlebih dahulu, S-9 mendapatkan hasil dari perhitungannya yang dijadikan acuan untuk memahami pola apa yang terdapat pada soal permasalahan dan S-9 menuliskan pola tripel Pythagoras 3 – 4 – 5 yang terdapat pada soal.

Pada indikator kemampuan membuat perkiraan, subjek S-9 menjawab dengan menggunakan perkiraan atau memprediksi jawaban yang dia kerjakan dengan langkah pengerjaan hampir sama dengan subjek S-15, adapun sedikit perbedaan yaitu S-9 sudah menghitung nilai yang diketahui di soal pada pengerjaan sebelumnya pada saat setelah membuat gambar dan S-9 tidak menuliskan kesimpulan dari hasil pengerjaannya.

Pada indikator koneksi antara konsep, S-9 mampu mengerjakan soal yang telah diberikan dengan mampu mengkoneksikan rumus yang lainnya sebagai mana yang telah dia kerjakan pada soal dia mampu menghubungkan antara rumus mencari kecepatan, jarak, dan waktu karena apa yang dia ketahui dalam soal tersebut mengaruskannya menggunakan rumus mencari kecepatan, jarak, dan waktu. Selain menggunakan rumus kecepatan, jarak, dan waktu dia mencari jawaban yang ditanyakan dengan menggunakan konsep teorema Pythagoras.

Pada indikator intuisi dalam pengambilan keputusan, S-9 mampu menjawab dengan memberikan kesimpulan yang dia buat dari jawaban yang dia kerjakan dari tahapan awal sampai akhir yang dia temukan, lalu membuat kesimpulan dengan tujuan bahwa S-9 telah mengerjakan dengan langkah yang benar dan S-9 telah menemukan jawaban dari soal tersebut, tetapi saat wawancara ditanya apakah jawabannya sudah yakin atau tidak, S-9 menjawab dengan ragu-ragu.

Subjek S-9 mengalami kesulitan tertentu, terutama pada saat menggambarkan apa yang diketahui dalam soal. Kesulitan ini menunjukkan bahwa S-9 belum sepenuhnya menguasai keterampilan visualisasi yang diperlukan atau belum memahami konsep khusus yang bisa diperlukan untuk menyelesaikan bagian tertentu dari persoalan dan Berdasarkan hal diatas tersebut, kesulitan yang dihadapi S-9 adalah bagian normal dari proses belajar, dan dengan dukungan yang tepat kemampuan logisnya dapat terus meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Suganda (dalam Mulyaningsih et al., 2020) kesulitan memvisualisasi berupa gambar dari suatu permasalahan di karenakan kurangnya pemahaman peserta didik atas berbagai konsep.

Kemampuan berpikir intuitif peserta didik (S-19) dengan kategori kecerdasan logis matematis rendah. Subjek S-9 mampu memenuhi empat indikator dalam kemampuan berpikir intuitif yaitu daya imajinasi visual, kepekaan terhadap pola, kemampuan membuat perkiraan, dan intuisi dalam

pengambilan keputusan. Dalam indikator daya imajinasi visual, subjek S-19 membaca soal berulang kali untuk memahami permasalahan dalam soal tetapi S-19 dapat menuliskan apa yang diketahui pada soal yang telah diberikan meskipun dia mengerjakan dengan banyak keraguan dan tetapi S-19 mampu mengerjakan sesuai dengan indikator yang pertama yaitu daya imajinasi visual dengan menggambarkan apa yang S-19 ketahui dalam soal tersebut.

Pada indikator kepekaan terhadap pola, subjek S-19 mengerjakan apa yang dia ketahui, S-19 mengerjakan jawabannya dengan menghubungkan antara angka pada soal tersebut dan dari gambar yang sudah dia buat. Pada indikator kemampuan membuat perkiraan, S-19 menjawab dengan menggunakan perkiraan atau memprediksi jawaban yang S-19 kerjakan meskipun dengan mengerjakannya memiliki keraguan terhadap jawabannya, akan tetapi subjek menjawabnya dengan perkiraan yang di buat dengan alasan pada soal diketahui nilai kecepatan dan waktu tempuh maka S-19 melakukan perkalian untuk mencari jaraknya. Mula-mula S-19 menghitung jarak rumah Cika ke pantai A, lalu mencari jarak pantai A ke pantai B, dan untuk mencari jarak terdekat dari rumah Cika ke pantai B S-19 melakukan pengurangan dari nilai yang sudah di dapat.

Pada indikator intuisi dalam pengambilan keputusan, subjek S-19 mampu menjawab dengan jawaban yang hampir sama dengan S-15 dan S-9 akan tetapi S-19 dalam pengerjaannya kurang tepat yaitu pada perhitungan mencari jarak rumah Cika ke pantai A S-19 mengalami kekeliruan saat mencari hasil, lalu pada proses pengerjaan mencari jarak terdekat rumah Cika ke pantai B S-19 kurang tepat dalam mengkuadratkan sebuah angka sehingga menghasilkan jawaban yang kurang tepat dan S-19 mengalami kesulitan terhadap hasil akarnya.

Subjek S-19 belum mampu memenuhi tahap koneksi antara konsep, karena terkait perhitungan mencari jarak rumah Cika ke pantai A kurang tepat dalam hasil perkaliannya, lalu mencari jarak terdekat rumah Cika ke pantai B dengan perhitungan bilangan kuadrat dan akar kuadrat belum tepat proses pengerjaannya. Sehingga S-19 belum mampu menjawab dan menghitung secara maksimal dalam mencari jawaban, karena kurangnya pemahaman konsep dan kemampuan dalam materi prasyarat masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yusuf et al., 2022) menyatakan bahwa peserta didik dengan kemampuan materi prasyarat rendah tidak mampu mencari hubungan konsep teorema Pythagoras dengan konsep yang diberikan dalam soal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Bagian simpulan dan saran berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas hipotesis atau pertanyaan penelitian, atau berupa intisari hasil pembahasan. Saran yang dikemukakan merupakan solusi atau tindak lanjut terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Simpulan dan saran disajikan dalam bentuk paragraf. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan terkait kemampuan berpikir intuitif peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis:

1. Kemampuan berpikir intuitif peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis tinggi (S-15) dimulai dari memahami masalah, lalu menuliskan apa yang diketahui dalam soal tetapi tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal, lalu menyelesaikan masalah dengan menggambarkan apa yang diketahui dalam soal, menuliskan pola yang terdapat pada soal, membuat perkiraan atau memprediksi jawaban, mengerjakan dengan menggunakan koneksi antara konsep, dan membuat kesimpulan.
2. Kemampuan berpikir intuitif peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis sedang (S-9), dimulai dari memahami masalah, menuliskan apa yang diketahui dalam soal tetapi tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal, lalu menyelesaikan masalah dengan menggambarkan apa yang diketahui dalam soal tetapi pada tahap ini pengerjaan kurang tepat

sehingga belum mampu memenuhi indikator pada tahap daya imajinasi visual, selanjutnya menuliskan pola yang terdapat pada soal, membuat perkiraan atau memprediksi jawaban, mengerjakan dengan menggunakan koneksi antara konsep, dan membuat kesimpulan.

3. Kemampuan berpikir intuitif peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis rendah (S-19), dimulai dari memahami masalah, menuliskan apa yang diketahui dalam soal tetapi tidak menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal, lalu menyelesaikan masalah dengan menggambarkan apa yang diketahui dalam soal, menuliskan pola yang terdapat pada soal, membuat perkiraan atau memprediksi jawaban, mengerjakan dengan menggunakan koneksi antara konsep tetapi pada tahap ini pengerjaan kurang tetap dan mengalami kesulitan pada proses pengerjaannya sehingga belum mampu memenuhi indikator koneksi antara konsep, selanjutnya tahap terakhir membuat kesimpulan.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik dengan kecerdasan logis matematis rendah, perlu memahami kembali konsep-konsep yang telah dipelajari supaya dapat memperbaiki kesalahan dalam proses pengerjaan soal, disarankan membuat catatan atau ringkasan dari konsep-konsep yang saling berkaitan dengan kata-kata sendiri supaya dapat memudahkan dalam mengingat koneksi antar konsep, dan mulailah mengerjakan soal-soal yang lebih sederhana dan meningkat secara bertahap ke soal-soal yang lebih kompleks.
2. Bagi pendidik, dengan mengetahui struktur kemampuan berpikir intuitif peserta didik ditinjau dari kecerdasan logis matematis rendah, diharapkan pendidik dapat memastikan peserta didik untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dasar sebelum melanjutkan ke konsep yang lebih kompleks, dan berikan latihan rutin yang beragam dan bertahap mulailah dengan soal-soal sederhana dan tingkatkan kesulitannya secara bertahap.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait struktur kemampuan berpikir intuitif yang dimiliki peserta didik serta dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan struktur kemampuan berpikir intuitif agar hasil penelitiannya dapat menjadi lebih baik dan lengkap.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asmal, M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMPN 30 Makassar. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.47650/elips.v1i1.122>
- Dwi C, B., Amelia, A., Hasanah, U., Rahman, H., & Mahesha Putra, A. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i2.559>
- Fahur, S. (2017). *Pengembangan Instrumen dan Analisis Kemampuan Berpikir Intuitif Matematis*. 166.
- Husna, A., Hanggara, Y., & Agustyaningrum, N. (2020). Proses Berpikir Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ekonomi ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 1283–1292. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3124>
- Mukarromah, L. (2019). Kecerdasan Logis Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Melalui Problem Posing Pada Materi Himpunan Kelas VII Mts Nurul Huda Mojokerto. *Jp3*, 14(8), 16–22.
- Mulyaningsih, S., Marlina, R., & Effendi, K. N. S. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 99. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.7960>

- Permatasari, Diah, & Kusuma, A. badu. (2019). Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 5(1).
- Prameswari, D. A., & Muniri, M. (2023). Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 3(1), 79–91. <https://doi.org/10.30983/lattice.v3i1.6554>
- Sa'o, S. (2020). Intuisi Sebagai Salah Satu Solusi Meraih Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol2iss1year2020page28-33>
- Setiyanawati, A. R. (2023). *Analisis Berpikir Intuitif Matematis Ditinjau dari Self Efficacy*.
- Utomo, D. P., Amaliyah, T. Z., Darmayanti, R., Usmiyatun, U., & Choirudin, C. (2023). Students' Intuitive Thinking Process in Solving Geometry Tasks from the Van Hiele Level. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 7(1), 139–149. <https://doi.org/10.31764/jtam.v7i1.11528>
- Widya Rahayu, S., & Junarto, T. (2019). Identifikasi Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas IX SMPN 12 Kota Tarakan. *Jurnal Borneo Saintek*, 2(1), 56–60. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_saintek.v2i1.635](https://doi.org/10.35334/borneo_saintek.v2i1.635)
- Winarti, A. (2021). Belajar Cerdas Kimia berbasis Multiple Intelligences. *Malang:Instrans Publishing*.
- Yusuf, A. A., Bito, N., Nurwan, N., & Zakaria, P. (2022). Deskripsi Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Pada Materi Teorema Pythagoras. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i1.11028>